

Penggunaan Metode *Storytelling* Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Anak Di TK Madania School Kahuripan

Wilda Mumtazah¹, Suci Rahmadani², Dewi Salistina³, Fidrayani^{4*}

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
fidrayani7276@uinjkt.ac.id*

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima
(Desember)(2024)
Di revisi (Januari)(2024)
Di setuju (Januari)(2024)

Keywords:
Perilaku Agresif; Anak
Usia Dini; Metode
Storytelling

Abstract

Aggressive behavior is negative behavior or actions both physically and verbally that tend to be dangerous and can even hurt and harm others. Aggressive behavior that occurs among children needs to be addressed as early as possible referring to the nature of early childhood which is an individual who is in the golden age. The purpose of this study was to reduce the aggressive behavior identified in children in Group A of Madania School Kahuripan Kindergarten. The research method used in this study is a class action research method in which there are four stages which include the stages of planning, action, observation, and reflection. Data collection techniques are through interviews, observations, and documentation that refer to the research instruments developed. The results of this study suggest that storytelling methods can be used to reduce children's aggressive behavior. In pre-action, it was found that the decrease in children's aggressive behavior reached a percentage of 47%, then in cycle I it reached 52% and in cycle II it reached 54.5%. This method is effective because the stories used are stories related to the child's condition.

Abstrak

Perilaku agresif adalah perilaku atau perbuatan negatif baik secara fisik maupun verbal yang cenderung berbahaya bahkan dapat melukai dan merugikan orang lain. Perilaku agresif yang terjadi di kalangan anak-anak perlu dengan segera diatasi sedini mungkin merujuk pada hakikat anak usia dini yang merupakan individu yang berada pada masa emas (golden age). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengurangi perilaku agresif yang teridentifikasi pada anak-anak di Kelompok A TK Madania School Kahuripan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini metode penelitian tindakan kelas yang mana terdapat empat tahapan yang diantaranya adalah tahap rencana, tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengambilan data yaitu melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang merujuk kepada instrumen penelitian yang dikembangkan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode storytelling dapat digunakan untuk mengurangi perilaku agresif anak. Pada pra tindakan didapatkan penurunan perilaku agresif anak mencapai prosentase 47%, kemudian pada siklus I mencapai 52% dan pada siklus II mencapai 54,5%. Metode ini menjadi efektif karena cerita yang dipakai adalah cerita yang berhubungan dengan kondisi anak.

Pendahuluan

Masa usia dini atau masa pra-sekolah anak yang merupakan masa awal pembentukan perilaku anak berperan penting dalam menentukan bagaimana anak akan berperilaku di masa yang akan datang (Prasanti & Fitrianti, 2018). Namun, dalam pembentukan perilaku pada anak usia dini tidak selalu berjalan dengan baik, akan tetapi ada saja hambatan-hambatan yang datang kepada anak. Salah satu hambatan yang datang adalah timbulnya perilaku agresif anak.

Berdasarkan data dari KPAI.go.id pada tahun 2015, terdapat peningkatan sekitar 1000 kasus per tahun terhadap perilaku agresif anak yang terjadi dalam kurun waktu tahun 2011-2014 yang mana 78,3% kasus berasal dari anak usia dini dan 87,6% kasus terjadi di lingkungan sekolah (Fitriyah, 2019). Dari angka pada data tersebut, dapat kita cermati bahwa perilaku agresif anak usia dini cenderung terjadi di lingkungan sekolah yang mana hal ini menjadi tugas sekolah untuk terus mengawasi perilaku anak. Kemudian dalam Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder-V (DSM-V), dijelaskan bahwa perilaku agresif merupakan inisiasi dari gangguan perilaku pada individu yang mana pada usia dini, pelakunya lebih banyak datang dari gender laki-laki, terlihat dari tindakan menyerang kepada sesama yang membuat kerusakan dalam hubungan pertemanan dan lain sebagainya (del Barrio, 2004).

Terdapat dua faktor umum yang dapat mempengaruhi dan membentuk perilaku agresif yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Pengaruh dari faktor internal yaitu pengaruh yang datang secara biologis dan psikologis dari individu seseorang. Sedangkan untuk pengaruh faktor eksternal yaitu pengaruh yang datang dari lingkungan sekitar seseorang (Geandra Ferdiansa & Neviyarni S, 2020). Ada beberapa gejala perilaku agresif yang dapat kita identifikasi dari anak (Nadhirah, 2017), yaitu suka mendorong, memukul, ataupun berkelahi; melakukan penyerangan fisik dengan menggunakan anggota tubuh anak untuk mengganggu temannya ketika sedang bermain; melakukan penyerangan verbal dengan mencaci, mengejek, menghina, atau bahkan berbicara kata kotor dan kasar; serta berperilaku buruk yang ditujukan untuk menunjukkan kekuatan individu atau suatu kelompok.

Berlandaskan hasil observasi awal penulis terkait perilaku anak-anak di TK Madania School, Kahuripan, Bogor ditemukan beberapa anak yang menunjukkan

perilaku agresif sesuai dari gejala-gejala yang disebutkan di atas. Dari informasi yang didapatkan dari pihak guru, anak-anak di kelas masih minim dalam memahami aturan yang disampaikan guru ketika kegiatan bermain dan belajar, serta terdapat beberapa anak yang masih sulit untuk melakukan interaksi kepada teman sebaya. Namun di sisi lain, tidak dapat dipungkiri bahwa anak usia prasekolah sejatinya berperilaku aktif karena mereka dihadapkan dengan tantangan baru dalam kehidupannya di masa perkembangan (Dewi et al., 2020).

Mengutip dari pendapat Gusniar dan Aulia dalam Musslifah dkk, perilaku agresif pada dasarnya merupakan perilaku marah, permusuhan, ataupun tindakan-tindakan kekerasan kepada orang lain baik secara fisik maupun verbal dengan ekspresi serta gestur yang tidak baik seperti mengancam atau merendahkan (Musslifah et al., 2021). Perilaku agresif merupakan perilaku atau perbuatan negatif yang cenderung berbahaya bahkan dapat melukai dan merugikan orang lain (Nadila & Izzati, 2019). Perilaku ini juga dapat membahayakan fisik maupun mental seseorang yang dirugikan karena perilaku ini bisa menimbulkan tindakan kekerasan secara fisik maupun verbal (Nadhirah, 2017).

Menurut Buss dan Perry (1992), perilaku agresif merupakan tindakan untuk mengekspresikan perasaan negatif seseorang dengan menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun verbal agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Kemudian, secara umum terdapat empat dimensi untuk dapat melihat perilaku agresif (Rahayu, 2018), diantaranya yaitu; Agresi Fisik, yaitu perilaku agresif yang berupa tindakan penyerangan fisik kepada orang lain sebagai ungkapan kemarahan; Agresi Verbal, yaitu perilaku agresif yang berupa serangan secara verbal atau melalui penyampaian kata-kata yang dapat menyakiti orang lain; Kemarahan, penyampaian emosi atau perasaan secara fisik sebagai tahapan menuju agresi; Permusuhan, gambaran dari kondisi kognitif seseorang berupa afeksi atau perasaan atas dasar rasa kecewa ataupun sakit hati. Perilaku agresif pada anak usia dini terbagi menjadi dua macam, yaitu perilaku agresif langsung dan perilaku agresif tidak langsung yang mana perilaku agresif langsung berupa anak melakukan tindakan penyerangan fisik secara langsung baik memiliki tujuan maupun tidak memiliki tujuan untuk menyakiti orang lain. Sedangkan untuk perilaku agresif tidak langsung yaitu tindakan yang dilakukan anak berupa pemberian kata-kata atau ucapan yang merendahkan serta menyakiti orang lain (Szarkowicz, 2004). Oleh karena itu, segala

bentuk perilaku agresif dapat merugikan orang lain bahkan dirinya sendiri (Mustika et al., 2020).

Perilaku agresif dikatakan sebagai perilaku yang tidak seharusnya dilakukan oleh siapapun dikarenakan akan timbul konsekuensi yang serius atas perbuatan yang dilakukan baik dari pelaku maupun korban perilaku agresif (Mustika et al., 2020). Selain merugikan banyak orang, perilaku agresif juga sangat menyimpang dari karakter ideal bangsa yang mengharapkan sumber daya manusia yang bermutu dan berkualitas tinggi untuk kedepannya dapat memajukan pembangunan negara dengan baik (Safitri, 2020). Perilaku ini menimbulkan kekhawatiran bagi banyak orang karena berdampak kepada perkembangan seseorang baik itu di lingkungan rumah, masyarakat, maupun sekolah. Perilaku agresif yang muncul pada anak-anak di sekolah tentunya tidak diharapkan oleh para guru maupun para orang tua mengingat baru-baru ini banyak sekali masalah yang datang dari kalangan muda yang disebabkan dari lemahnya perilaku atau karakter. Sebagaimana yang dikatakan Anantasari (2006) dalam Nafiah dan Handayani, bahwa perilaku agresif cukup meresahkan jika dilihat dari dampak yang dapat ditimbulkan (Nafiah & Handayani, 2015).

Tujuan pelaksanaan pendidikan pada hakikatnya ialah untuk membangun pribadi yang berkualitas sehingga dapat menciptakan generasi bangsa yang berkarakter serta menerapkan nilai-nilai kehidupan yang menjadi norma dan budaya di kalangan masyarakat (Pratama, 2022). Sekolah sebagai salah satu penyelenggara pendidikan anak perlu memberikan bekal kepada guru untuk menyampaikan perihal perilaku yang patut dan tidak patut kepada anak agar dapat berperilaku secara normatif sehingga mendapatkan tumbuh kembang yang optimal (Fauzi, 2018). Selain itu, sekolah perlu melakukan usaha-usaha peningkatan pembelajaran karakter melalui metode pembelajaran yang dapat digunakan guru di dalam kelas. Pada saat pembelajaran di kelas, anak memerlukan suatu proses pembelajaran yang efektif serta dapat menarik perhatian. Dalam hal ini yang memiliki tugas untuk mengadakan suatu proses pembelajaran yang efektif dan menarik adalah guru di sekolah yang mana berperan penting dalam mendampingi anak saat belajar agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut Roestiyah, guru harus memiliki strategi dalam menyampaikan pembelajaran agar anak mampu belajar dengan efektif, efisien, dan mendapat tujuan yang diharapkan (Nasution, 2017).

Di sisi lain, terdapat sebuah strategi atau cara yang dapat guru gunakan dalam menyampaikan pembelajaran yaitu metode pembelajaran. Model pembelajaran atau yang bisa disebut juga dengan metode pembelajaran merupakan suatu pola atau cara terencana yang dijadikan sebagai pedoman dalam merancang dan menyampaikan pembelajaran. Sedangkan Pupuh dan Sobry S berpendapat bahwa semakin tepat metode yang digunakan oleh guru saat mengajar, dapat semakin efektif pula dalam mencapai tujuan pembelajaran (Nasution, 2017). Metode pembelajaran pada dasarnya dapat ditentukan oleh guru dengan memperhatikan tujuan yang akan dicapai serta disesuaikan dengan pemilihan media pembelajaran yang dapat diaplikasikan kepada anak (Ulfadhilah, 2021).

Penerapan pembelajaran yang tepat adalah dengan menerapkan kegiatan pembelajaran yang tidak hanya membangun kemampuan intelegensi anak, namun juga dapat membangun rasa ingin tahu, motivasi, serta minat anak (Ramdhani et al., 2019). Menurut Rutherford dan Nelson, terdapat cara atau strategi efektif yang dapat dilakukan untuk mengatasi perilaku agresif anak yaitu selain melakukan identifikasi sedini mungkin, perlu juga dilakukan intervensi dengan pengelolaan perilaku melalui peningkatan keterampilan prososial yang dapat menurunkan atau mengurangi perilaku agresif. Hal ini dapat dilakukan dengan kolaborasi antara pihak sekolah yaitu guru serta staf, orang tua atau wali anak, dan tentunya anak yang terindikasi berperilaku agresif (Miswartiningsi, 2022). Dengan menerapkan metode pembelajaran yang menarik, kegiatan pembelajaran diharapkan mampu membuat proses pembelajaran berjalan sesuai harapan dan masalah yang ada dapat teratasi. Dalam mengatasi permasalahan yang sedang kami kaji ini, metode pembelajaran dapat menjadi salah satu cara yang mampu membantu mengatasi permasalahan yang ada di sekolah terkait perilaku agresif anak. Di sisi lain, terdapat salah satu metode belajar yang dapat digunakan oleh guru di kelas yaitu metode *storytelling* atau menyampaikan cerita.

Storytelling merupakan suatu metode pembelajaran dengan melakukan penyampaian cerita yang memiliki nilai positif melalui cara yang menarik (Yolanda & Muhid, 2022). Metode bercerita atau *storytelling* merupakan metode belajar dengan menyampaikan suatu cerita atau peristiwa kepada anak didik. Penyampaian cerita dilakukan dengan beberapa ketentuan menarik seperti tutur kata, mimik wajah, serta gestur tubuh yang unik (Khotimah et al., 2021). *Storytelling* mengandung nilai-nilai

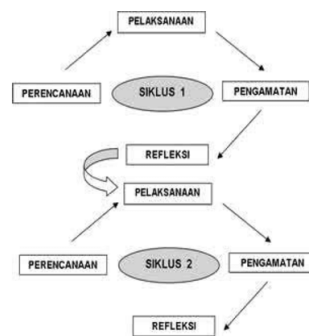
kehidupan yang dapat menjadi pembelajaran sehingga mampu membantu anak dalam mengembangkan karakter yang mana diharapkan dari pengembangan karakter tersebut, perilaku agresif anak perlahan-lahan akan mereda bahkan hilang dari pribadi anak. Menurut beberapa pendapat, *storytelling* dapat memberikan pengaruh positif pada aspek perkembangan sosial emosional anak sehingga kemampuan dan perkembangannya dapat terus meningkat secara optimal (Yolanda & Muhid, 2022). Selain itu, metode ini juga mampu membuat anak membayangkan dan merasakan suatu peristiwa yang sesuai dengan alur cerita yang didengar sehingga unsur pendidikan dan moral masuk ke dalam jiwa anak (Laiya et al., 2023).

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Miswartiningsih terkait dengan penurunan perilaku agresif seorang anak yang menjadi subjek penelitian dimana ia pun menggunakan metode *storytelling* untuk mengatasi permasalahan dalam penelitian. Dalam penelitiannya, *storytelling* dikatakan mampu mengurangi perilaku agresif pada anak dengan menggunakan cerita yang sesuai dengan kondisi anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengurangi perilaku agresif anak-anak di sekolah ketika kegiatan pembelajaran di kelas berlangsung melalui metode *storytelling*. Dengan begitu, hal ini pun perlu dilaksanakan sedini mungkin kepada anak mengingat masa anak usia dini adalah masa emas (golden age) anak yang mana di masa ini anak sangat peka sehingga mampu menyerap apapun yang ia terima di masa perkembangannya (Nurmalitasari, 2015).

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas yang mana tidak jauh berbeda dengan metode penelitian lain seperti yang mana sama-sama dilakukan untuk melihat perubahan pada pelaksanaan pembelajaran di kelas. Di dalam penelitian ini, tidak hanya guru di dalam kelas yang melakukan praktik tindakan penelitian namun juga peneliti ikut mendukung keberhasilan penelitian dengan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian tindakan kelas dikembangkan oleh beberapa ahli yang fokus kepada penelitian pengembangan yang dari masing-masing ahli penelitian ini membentuk model-model penerapan penelitian tindakan. Model penelitian tindakan kelas yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart dikenal sebagai model spiral yang didalamnya terkandung empat tahapan yang

diantaranya adalah tahap rencana (planning), tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflection) (Maliasih et al., 2017).



Gambar 1. Siklus Metode Penelitian Tindakan Kelas Kemmis & McTaggart

Subjek pada penelitian ini adalah siswa di kelompok A TK Madania School Bogor. Jumlah keseluruhan dari siswa di kelas tersebut adalah 15 anak, yang terdiri dari 8 anak laki-laki dan 7 anak perempuan. Model penelitian ini dipilih oleh peneliti karena dari beberapa publikasi ilmiah, model ini cukup membantu peneliti dalam mengambil keputusan di dalam penyelesaian masalah. Selain itu, model ini sesuai dengan rencana penelitian peneliti dalam merancang siklus pelaksanaan tindakan kelas selama 2 siklus yang mana di setiap siklusnya akan diadakan sebanyak 2 kali pertemuan.

$$P = n \times 100\% N$$

Keterangan :

P : Nilai Persentase

n : Jumlah skor yang diperoleh dari data N : Jumlah anak

Hasil Penelitian dan Diskusi

Hasil

Penelitian untuk mengatasi perilaku agresif anak ini dilaksanakan di kelas Kindergarten I (Kelompok A) TK Madania School Kahuripan Bogor. Penelitian ini meneliti anak-anak di dalam kelas yang berjumlah 15 anak dimana terdapat 8 anak laki-

laki dan 7 anak perempuan. Berikut ini adalah hasil data dari penelitian upaya menurunkan perilaku agresif anak melalui pembelajaran metode *storytelling*:

Tabel 1. Data Hasil Observasi Perilaku Anak Pada Pra Tindakan

Indikator Yang Dinilai	Hasil Penelitian			
	BB	MB	BSH	BSB
Anak tidak mudah menyerang teman atau orang lain di sekitarnya	7%	27%	27%	40%
Anak tidak mudah merusak barang atau media di sekitarnya ketika marah	13%	20%	20%	47%
Anak tidak mudah memberikan perkataan yang merendahkan kepada orang di sekitarnya	13%	20%	13%	54%
Anak tidak memberikan perkataan yang berupa ancaman dan penolakan ketika marah	7%	13%	27%	53%
Anak menunjukkan respon emosional kemarahan tanpa amukan/serangan	20%	27%	20%	33%
Anak tidak menyakiti seseorang karena merasa disakiti dan mendapat ketidakadilan	13%	20%	13%	54%

Dari data di atas, dapat ditemukan hasil pengamatan pra tindakan perilaku agresif 15 orang anak di kelompok A TK Madania School Kahuripan. Dari data di atas, dapat ditemukan hasil pengamatan pra tindakan. Pada penilaian perilaku tidak mudah menyerang teman atau orang lain di sekitarnya, terdapat 6 orang anak (40%) berkembang sangat baik, 4 orang anak (27%) berkembang sesuai harapan, 4 orang anak (27%) mulai berkembang, dan 1 orang anak (7%) belum berkembang. Untuk perilaku tidak mudah merusak barang atau media di sekitarnya ketika marah, terdapat 7 orang anak (47%) berkembang sangat baik, 3 orang anak (20%) berkembang sesuai harapan, 3 orang anak (20%) mulai berkembang, dan 2 orang anak (13%) belum berkembang. Pada perilaku tidak mudah memberikan perkataan yang merendahkan kepada orang di sekitarnya, terdapat 8 orang anak (54%) berkembang sangat baik, 2 orang anak (13%) berkembang sesuai harapan, 3 orang anak (20%) mulai berkembang, dan 2 orang anak (13%) belum berkembang. Untuk perilaku tidak memberikan perkataan yang berupa

ancaman dan penolakan ketika marah 8 orang anak (53%) berkembang sangat baik, 4 orang anak (27%) berkembang sesuai harapan, 2 orang anak (13%) mulai berkembang, dan 1 orang anak (7%) belum berkembang. Pada perilaku menunjukkan respon emosional kemarahan tanpa amukan/serangan 5 orang anak (33%) berkembang sangat baik, 3 orang anak (20%) berkembang sesuai harapan, 4 orang anak (27%) mulai berkembang, dan 3 orang anak (20%) belum berkembang. Pada perilaku tidak menyakiti seseorang karena merasa disakiti dan mendapat ketidakadilan 8 orang (54%) berkembang sangat baik, 2 orang anak (13%) berkembang sesuai harapan, 3 orang anak (20%) mulai berkembang, dan 2 orang anak (13%) belum berkembang.

Tabel 2. Data Hasil Observasi Perilaku Anak Pada Siklus I

Indikator Yang Dinilai	Hasil Penelitian			
	BB	MB	BSH	BSB
Anak tidak mudah menyerang teman atau orang lain di sekitarnya	7%	13%	27%	53%
Anak tidak mudah merusak barang atau media di sekitarnya ketika marah	7%	7%	33%	53%
Anak tidak mudah memberikan perkataan yang merendahkan kepada orang di sekitarnya	7%	13%	20%	60%
Anak tidak memberikan perkataan yang berupa ancaman dan penolakan ketika marah	-	13%	27%	60%
Anak menunjukkan respon emosional kemarahan tanpa amukan/serangan	13%	27%	27%	33%
Anak tidak menyakiti seseorang karena merasa disakiti dan mendapat ketidakadilan	7%	20%	20%	53%

Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, terlihat beberapa perubahan perilaku anak. Pada penilaian perilaku tidak mudah menyerang teman atau orang lain di sekitarnya, terdapat 8 orang anak (53%) berkembang sangat baik, 4 orang anak (27%) berkembang sesuai harapan, , 2 orang anak (13%) mulai berkembang, dan 1 orang anak (7%) belum berkembang. Untuk perilaku tidak mudah merusak barang atau media di

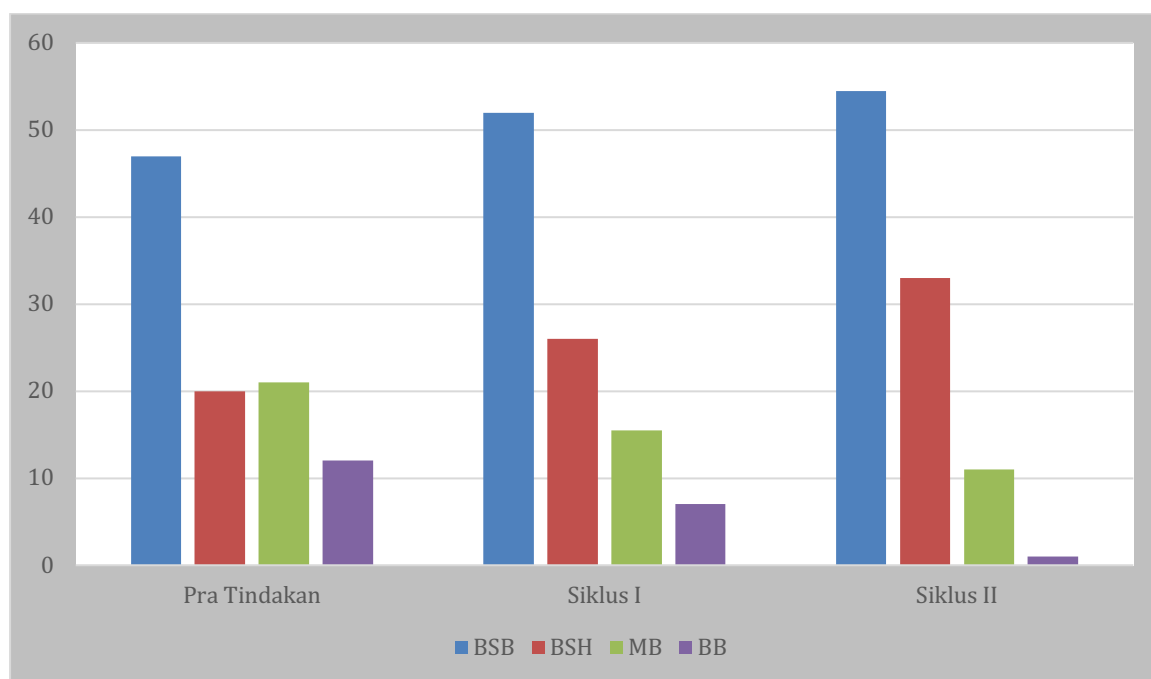
sekitarnya ketika marah, terdapat 8 orang anak (53%) berkembang sangat baik, 5 orang anak (33%) berkembang sesuai harapan, 1 orang anak (7%) mulai berkembang, dan 1 orang anak (7%) belum berkembang. Pada perilaku tidak mudah memberikan perkataan yang merendahkan kepada orang di sekitarnya, terdapat 9 orang anak (60%) berkembang sangat baik, 3 orang anak (20%) berkembang sesuai harapan, 2 orang anak (13%) mulai berkembang, dan 1 orang anak (7%) belum berkembang. Untuk perilaku tidak memberikan perkataan yang berupa ancaman dan penolakan ketika marah 9 orang anak (60%) berkembang sangat baik, 4 orang anak (27%) berkembang sesuai harapan, 2 orang anak (13%) mulai berkembang, dan tidak ada anak yang belum berkembang. Pada perilaku menunjukkan respon emosional kemarahan tanpa amukan/serangan 5 orang anak (33%) berkembang sangat baik, 4 orang anak (27%) berkembang sesuai harapan, 4 orang anak (27%) mulai berkembang, dan 2 orang anak (13%) belum berkembang. Pada perilaku tidak menyakiti seseorang karena merasa disakiti dan mendapat ketidakadilan 8 orang (53%) berkembang sangat baik, 3 orang anak (20%) berkembang sesuai harapan, 3 orang anak (20%) mulai berkembang, dan 1 orang anak (7%) belum berkembang.

Tabel 3. Data Hasil Observasi Perilaku Anak Pada Siklus II

Indikator Yang Dinilai	Hasil Penelitian			
	BB	MB	BSH	BSB
Anak tidak mudah menyerang teman atau orang lain di sekitarnya	-	13%	33%	54%
Anak tidak mudah merusak barang atau media di sekitarnya ketika marah	-	-	40%	60%
Anak tidak mudah memberikan perkataan yang merendahkan kepada orang di sekitarnya	-	13%	27%	60%
Anak tidak memberikan perkataan yang berupa ancaman dan penolakan ketika marah	-	7%	33%	60%
Anak menunjukkan respon emosional kemarahan tanpa amukan/serangan	7%	27%	33%	33%
Anak tidak menyakiti seseorang karena merasa disakiti dan mendapat ketidakadilan	-	7%	33%	60%

Setelah dilakukan tindakan pada siklus II, terlihat beberapa perubahan perilaku anak. Pada penilaian perilaku tidak mudah menyerang teman atau orang lain di sekitarnya, terdapat 8 orang anak (54%) berkembang sangat baik, 5 orang anak (33%) berkembang sesuai harapan, 2 orang anak (13%) mulai berkembang, dan tidak ada anak yang belum berkembang. Untuk perilaku tidak mudah merusak barang atau media di sekitarnya ketika marah, terdapat 9 orang anak (60%) berkembang sangat baik, 6 orang anak (40%) berkembang sesuai harapan, tidak ada anak yang mulai berkembang, dan tidak ada anak yang belum berkembang. Pada perilaku tidak mudah memberikan perkataan yang merendahkan kepada orang di sekitarnya, terdapat 9 orang anak (60%) berkembang sangat baik, 4 orang anak (27%) berkembang sesuai harapan, 2 orang anak (13%) mulai berkembang, dan tidak ada anak yang belum berkembang. Untuk perilaku tidak memberikan perkataan yang berupa ancaman dan penolakan ketika marah 9 orang anak (60%) berkembang sangat baik, 5 orang anak (33%) berkembang sesuai harapan, 1 orang anak (7%) mulai berkembang, dan tidak ada anak yang belum berkembang. Pada perilaku menunjukkan respon emosional kemarahan tanpa amukan/serangan 5 orang anak (33%) berkembang sangat baik, 5 orang anak (33%) berkembang sesuai harapan, 4 orang anak (27%) mulai berkembang, dan 1 orang anak (7%) belum berkembang. Pada perilaku tidak menyakiti seseorang karena merasa disakiti dan mendapat ketidakadilan 9 orang (60%) berkembang sangat baik, 5 orang anak (33%) berkembang sesuai harapan, 1 orang anak (7%) mulai berkembang, dan tidak ada anak yang belum berkembang.

Penurunan perilaku agresif anak di kelompok A TK Madania School sebelum dan sesudah dilakukan tindakan yaitu metode *storytelling* dapat dilihat dalam bentuk grafik, sebagai berikut:



Gambar 1. Perubahan Siklus

Diskusi

Penelitian ini dimulai dari pengamatan awal pada observasi untuk mengetahui perilaku anak sebelum dilakukannya tindakan untuk mengurangi perilaku agresif anak melalui metode *storytelling* di Kelompok A TK Madania School Kahuripan. Kemudian setelah menemukan hasil perilaku anak pada pra-tindakan, dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan di siklus I. Tindakan siklus I pembelajaran dengan metode *storytelling* dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 6 Oktober 2023 pukul 11.00-11.30 WIB sedangkan untuk siklus II dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 20 Oktober 2023 pukul 11.00-11.30 WIB. Di tahap ini, ada beberapa hal yang dipersiapkan seperti cerita anak yang memiliki nilai yang disesuaikan dengan kondisi moral anak, media pembelajaran, serta tentunya RPPH sebagai pedoman mengajar. RPPH dibuat berdasarkan format yang dipakai di sekolah yang mana berisikan tema pembelajaran, waktu pembelajaran, indikator pembelajaran, alat/media pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan evaluasi atau penilaian pada pembelajaran.

Setelah melakukan tindakan kelas untuk mendapatkan hasil penurunan perilaku agresif melalui metode *storytelling* pada penelitian ini, peneliti menemukan hasil yang cukup baik. Hal tersebut diketahui dari penurunan perilaku agresif yang terjadi setelah tindakan pada siklus I. Terlihat dari beberapa anak yang mampu mengimplementasikan

perilaku yang memiliki nilai moral di dalam cerita yang disampaikan. *Storytelling* mengandung nilai-nilai kehidupan yang dapat menjadi pembelajaran sehingga mampu membantu anak dalam mengembangkan karakter. Sebagaimana menurut Quirnbach (2008) dalam Solichah, mengungkapkan bahwa *storytelling* yang mengandung social story atau cerita sosial dapat memberikan pelajaran yang sesuai dengan norma-norma kehidupan. Selain itu, ia juga mengungkapkan bahwa *storytelling* merupakan cara efektif yang disebabkan karena sifat penyampaian informasi yang berjangka pendek namun memiliki pengaruh jangka panjang dalam pembentukan karakter (Solichah, 2021).

Ada beberapa manfaat dari metode pembelajaran *storytelling*, diantaranya adalah mampu meningkatkan kemampuan anak dalam berkomunikasi, mampu membentuk karakter anak, mampu melatih sportivitas (sikap adil) anak, mampu mengembangkan rasa kemanusiaan anak, dan mampu mengembangkan kemampuan berbahasa anak baik yang tersirat maupun tersurat (Saidah et al., 2020). Dari manfaat-manfaat tersebut, dapat kita pahami bahwa metode *storytelling* merupakan metode belajar yang dapat memberikan dampak positif kepada perilaku anak. Bahkan, dalam sebuah penelitian mendapatkan hasil bahwa *storytelling* juga dapat meningkatkan rasa empati yang mana akan membuat anak mampu merasakan emosi diri serta berinteraksi sosial dengan baik kepada orang di sekitar (Saodi et al., 2021).

Kemudian perilaku agresif anak juga semakin menurun setelah peneliti yang dibantu dengan guru kelas melaksanakan tindakan pembelajaran metode *storytelling* dengan judul berbeda di siklus II. Menurut beberapa pendapat, *storytelling* dapat memberikan pengaruh positif pada aspek perkembangan sosial emosional anak sehingga kemampuan dan perkembangannya dapat terus meningkat secara optimal (Yolanda & Muhid, 2022) Metode *storytelling* merupakan metode belajar dengan menyampaikan suatu cerita atau peristiwa kepada anak didik. Penyampaian cerita dilakukan dengan beberapa ketentuan menarik seperti tutur kata, mimik wajah, serta gestur tubuh yang unik (Khotimah et al., 2021). Dengan menyajikan cerita yang dapat menarik perhatian, anak pun akan lebih mudah untuk menyerap apa yang terkandung dalam cerita.

Perilaku agresif yang terjadi pada anak berupa tindakan yang dapat menyakiti hingga merugikan orang lain merupakan suatu gejala terbentuknya pribadi negatif yang memiliki dampak kepada anak di masa depan. Ketika seseorang melakukan perilaku

agresif kepada seseorang lain atau korban, maka dampak yang akan timbul kepada korban bukan hanya secara fisik namun juga mental atau psikologis. Hal ini pun diungkapkan oleh Anantasari (2006), bahwa korban dari perilaku agresif akan memiliki rasa tidak berdaya, permasalahan kepercayaan terhadap orang lain, bahkan merasa tidak percaya dengan dirinya sendiri dan merasa dunia hanya berupa tempat kriminal atau kejahatan (Geandra Ferdiansa & Neviyarni S, 2020). Dengan adanya metode belajar *storytelling* di sekolah yang mengandung nilai-nilai positif yang dapat memberikan dampak kepada anak, guru di sekolah maupun orang tua bisa memanfaatkan waktu terbaik dalam perkembangan anak untuk membentuk kepribadiannya dengan sebaik mungkin.

Simpulan

Dengan usianya yang berada pada masa emas, anak usia dini mampu dengan mudah menyerap apapun yang ia lihat dan dapatkan, tidak terkecuali perilaku orang ataupun hal lain yang berada di sekitarnya. Baik dan buruk hal yang anak lihat bisa terserap dengan cepat dan ditirukan oleh mereka. Hal tersebut tentunya bisa menjadi bahaya apabila tidak ada perhatian dan pengawasan kepada anak dalam masa pembentukan perilaku mereka. Salah satu perilaku yang berbahaya dan memberikan dampak buruk baik anak ialah perilaku agresif.

Penelitian yang mengandung topik perilaku agresif pada anak dengan upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi hingga mengatasinya dalam tulisan ini telah menjabarkan pentingnya strategi atau cara yang bisa digunakan dalam upaya mengurangi perilaku agresif anak. *Storytelling* yang merupakan metode yang dipakai untuk mengupayakan hal tersebut memberikan hasil yang sesuai dengan harapan peneliti yaitu penurunan perilaku agresif anak usia dini di sekolah TK Madania School Kahuripan. Hal ini dibuktikan dengan adanya perubahan sikap yang menunjukkan penurunan perilaku agresif anak baik dari perilaku agresif fisik, perilaku agresif verbal, kemarahan, hingga permusuhan. Pada pra tindakan didapatkan penurunan perilaku agresif anak mencapai prosentase 47%, kemudian pada siklus I mencapai 52% dan pada siklus II mencapai 54,5%. Metode ini menjadi efektif karena cerita yang dipakai adalah cerita yang berhubungan dengan kondisi anak. Cerita yang digunakan dalam penyampaian *storytelling* dalam penelitian ini mengandung unsur sosial yang mana dapat

mengendalikan rasa emosi yang dimiliki anak. Selain itu, cerita yang disampaikan juga memiliki nilai-nilai kehidupan sehingga anak dapat belajar dari tokoh dan alur di dalam cerita. Oleh karena itu, untuk mengurangi perilaku agresif sejatinya bisa dikembangkan lagi oleh penulis lain terkait strategi atau cara yang lebih efektif untuk diaplikasikan kepada anak.

Daftar Pustaka

- del Barrio, V. (2004). Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders. In *Encyclopedia of Applied Psychology, Three-Volume Set*. <https://doi.org/10.1016/B0-12-657410-3/00457-8>
- Dewi, A. R. T., Mayasarokh, M., & Gustiana, E. (2020). Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 181–190. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2233>
- Fauzi. (2018). Hakikat Pendidikan Bagi Anak Usia Dini. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 15(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/insania.v15i3.1552>
- Geandra Ferdiansa, & Neviyarni S. (2020). Analisis perilaku agresif siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 5(2), 8–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.29210/3003618000Contents>
- Khotimah, S., Kustiono, K., & Ahmadi, F. (2021). Pengaruh Storytelling Berbantu Media Audio Terhadap Kemampuan Menyimak dan Berbicara pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2020–2029. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1813>
- Laiya, S. W., Sutisna, I., Daud, N., Aini, N., & Sodik, M. M. (2023). Pengaruh Metode Mendongeng Terhadap Kecerdasan Emosi Anak. *Jambura Early Childhood Education Journal, (Tahun) ISSN*, 5, 12. <https://doi.org/10.37411/jecej.v5i1.1966>
- Maliasih, Hartono, & Nurani, P. (2017). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Kognitif Melalui Metode Teams Games Tournaments dengan Strategi Peta Konsep Pada Siswa SMA. *Jurnal Profesi Keguruan*, 3(2), 222–226.
- Miswartiningsi, J. N. (2022). Storytelling untuk mengurangi perilaku agresi pada anak. *Procedia : Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi*, 10(3), 93–97. <https://doi.org/110.22219/procedia.v10i3.19220>
- Musslifah, A. R., Cahyani, R. R., Rifyani, H., & Hastuti, I. B. (2021). Peran pola asuh orang tua terhadap perilaku agresif pada anak. *Jurnal Talenta*, 10(2), 5–21. <https://jurnal.usahidsolo.ac.id/index.php/JTL/article/view/759>
- Mustika, H., Bahrin, & Rosmiati. (2020). Strategi Guru Dalam Menangani Perilaku Agresif Anak Usia Dini Di Tk It Mon Kuta Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Anak Usia Dini*, 5(2), 69–78.
- Nadila, P., & Izzati. (2019). Gambaran Perilaku Agresif Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Alam Minangkabau. *Jurnal Warna*, 3(1), 1–5.
- Nafiah, A., & Handayani, A. (2015). Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Homeroom Untuk Penurunan Perilaku Agresif Siswa. *EMPATI-Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(1/oktober), 17–36. <https://doi.org/10.26877/empati.v1i1/oktober.657>
- Nasution, M. K. (2017). Penggunaan metode pembelajaran dalam peningkatan hasil belajar siswa. *STUDIA DIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 11(1), 9–16.

- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *Buletin Psikologi*, 23(2). <https://doi.org/10.22146/bpsi.10567>
- Prasanti, D., & Fitrianti, D. R. (2018). Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 15.
- Pratama, L. R. (2022). Manajemen Pendidikan Karakter PAUD. *Jambura Early Childhood Education Journal*, 4(2), 182–194. <https://doi.org/10.37411/jecej.v4i2.1125>
- Rahayu, L. P. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Agresif. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 257–266. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v6i2.4567>
- Ramdhani, S., Yuliastri, N. A., Sari, S. D., & Hasriah, S. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Karakter melalui Kegiatan Storytelling dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 153. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.108>
- Safitri, K. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter Untuk Siswa Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1), 264–271.
- Saidah, L., Anna, Y. D., & Rari Dwi R.T, D. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Storytelling Dalam Upaya Meningkatkan Minat Membaca Siswa Kober As-Syafa'Ah. *Dharma Bhakti Ekuitas*, 5(1), 500–505. <https://doi.org/10.52250/p3m.v5i1.323>
- Saodi, S., Musi, M. A., Manggau, A., & Noviani, N. (2021). Metode Storytelling dengan Musik Instrumental untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak dan Berbicara Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 163–172. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1196>
- Solichah, N. (2021). *Social Story untuk Menurunkan Perilaku Agresif Anak dengan Retardasi Mental Social Story to Reduce Aggressive Behavior of Children with Mentally Retarded*. 03, 54–62.
- Szarkowicz, D. L. (2004). *Aggression and young children*. Early Childhood Australia Inc.
- Ulfadhilah, K. (2021). Pengaruh Metode Pembelajaran Efektif Di Masa Pandemi Pada Anak Usia Dini Di RA Nurul Falah Cirebon. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 1–17.
- Yolanda, W., & Muhid, A. (2022). Efektivitas Metode Belajar Storytelling Untuk Meningkatkan Sosio-Emosional Anak Di Masa Pandemi Covid-19: Literature Review. *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 21–32. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/YaaBunayya/article/view/9547>